

FAKTOR KELUARGA DALAM KENAKALAN REMAJA¹
(Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung)

FAMILY FACTORS IN JUVENILE DELINQUENCY
(Descriptive Study Regarding Motorcycle Gang In Bandung City)

Oleh :

Santoso Tri Raharjo, Budi M. Taftazani, dan Sahadi Humaedi²

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung), diharapkan bisa menjelaskan faktor keluarga yang melatarbelakangi fenomena geng motor dan apa saja potensi yang bisa digali untuk pemecahan masalah geng motor khususnya di Kota Bandung.

Kegiatan penelitian tentang “Geng Motor” merupakan penelitian deskriptif guna memahami akar penyebab dan potensi pemecahan masalah geng motor di Kota Bandung yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan yang berjumlah empat jenis informan yang terdiri dari Orang Tua, Guru Sekolah, Ikatan Motor Indonesia (IMI) dan Anggota Geng Motor. Selain wawancara penelitian ini juga menggali informasi dari responden yang berjumlah 250 orang yang terdiri dari siswa SLTP dan SLTA dengan alat bantu berupa kuesioner. Sedangkan untuk data sekunder yang melengkapi kajian ini dilakukan pula penelusuran dari berbagai kebijakan atau dokumen yang terkait dengan kajian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga dapat mendorong remaja dalam berperilaku negatif. Fungsi keluarga lebih banyak pada sisi kurangnya perhatian, pengabaian, dan persoalan penerapan kontrol misalnya aturan yang diterapkan di rumah tidak berjalan efektif atau sebaliknya keadaan tidak teratur karena tidak ada aturan atau hanya terdapat aturan yang lemah. Berbagai kondisi struktural keluarga, tidak idealnya sistem kontrol yang diberikan keluarga, dan minimnya kedekatan remaja dengan orang tua baik secara emosi maupun secara fisik menjadi penyebab anak mencari keluarga baru yang bisa memberinya kebebasan dan merasa dihargai secara individu. Jelas banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan dari geng motor, secara individu dan secara komunitas karena pada dasarnya mereka itu mengerti akan hal yang baik dan buruk sehingga mereka pun mampu mengidentifikasi keahlian mereka sendiri dengan harapan stigma negatif mengenai geng motor yang berkembang di masyarakat bisa berkurang.

¹ Sumber Dana DIPA BLU Universitas Padjadjaran Tahun Anggaran 2011 Sesuai Dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Padjadjaran Nomor : 3057/UN6.RKT/HK/2011

² Para Penulis adalah staf pengajar pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UNPAD

ABSTRACT

The study, entitled the Family Factors in Juvenile Delinquency (Descriptive Study Regarding Motorcycle Gang In Town Bandung), is expected to explain the familial factors underlying the phenomenon of motorcycle gangs and what the potential could be explored for solving problems in particular motorcycle gang in the city of Bandung.

Research activities of the "Gang Motorcycle" is a descriptive study in order to understand the root causes and potential solutions in Bandung City motorcycle gang originating from primary and secondary data. While the research approach used is quantitative and qualitative approaches. The source data is divided into two, namely primary and secondary. Primary data obtained from depth interviews with informants, amounting to four kind informants consisting of Parent, School Teachers, Association of Motor Indonesia (IMI) and Members of Motorcycle Gang. In addition to interviews of this study also gather information from respondents, amounting to 250 people consisting of junior and senior high school students with the tools in the form of questionnaires. As for the secondary data that complements this study did well in search of various policies or documents related to this study.

The results showed that family factors may encourage adolescents to behave negatively. Family functioning more on the side of inattention, neglect, and control the implementation issues such as rules that diterapkan at home has not been effective or otherwise irregular situation because there are no rules or regulations there is only weak. Various families of structural conditions, ideally not a given family of control systems, and lack of closeness with parents teens both emotionally and physically to be the cause of children looking for a new family who can give him the freedom and feel valued as individuals. Obviously a lot of potential that could be developed from the motorcycle gang, individually and as communities because basically they will understand the good and bad, so they were able to identify their own skills in the hope of a negative stigma about the motorcycle gang that developed in society can be reduced.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan geng motor di Kota Bandung semakin meresahkan masyarakat terkait aksi-aksi kekerasan dan kriminal yang mereka tampilkan seperti tawuran antar geng, perampokan dengan kekerasan, pengrusakan tempat umum, bahkan penganiayaan hingga menyebabkan kehilangan nyawa. Aktivitas yang penuh resiko dan melanggar hukum yang kerap kali dilakukan ini menjadi alasan kekhawatiran banyak pihak terutama para orang tua dan penyelenggara dunia pendidikan mengingat sebagian besar dari mereka yang terlibat dalam geng motor termasuk dalam kategori usia remaja.

Sebagai kota yang sedang mewujudkan diri menjadi kota jasa dan kota pendidikan, maka keberadaan geng motor di Kota Bandung dapat memperburuk citra kota. Dengan demikian tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan geng motor yang pelakunya sebagian besar adalah anak muda harus segera ditangani secara serius. Masalah ini tidak hanya tanggung jawab pihak penegak hukum terkait aksi kriminal mereka, melainkan semua pihak yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan mereka, dalam hal ini termasuk sekolah atau penyelenggara pendidikan dan orang tua.

Perlu dicari penyebab masalah dari keterlibatan remaja dalam geng motor. Mengidentifikasi penyebab masalah dan potensi untuk memecahkan masalah sebaiknya dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan jalan keluar. Yang seringkali terlihat dan terekspose di media adalah hanya seputar gambaran tindakan-tindakan kekerasan dan agresivitas mereka sehingga hal ini lebih menunjukkan permasalahan yang sudah terjadi, termasuk upaya pihak kepolisian dalam menangkap tindakan kekerasan yang dilakukan mereka. Diperlukan upaya untuk mengidentifikasi motif atau latar belakang mereka terlibat dalam aktivitas geng ini. Selain itu dengan melihat bahwa keberadaan geng motor ini tidak melulu sebagai penyimpangan, maka perlu juga dilakukan identifikasi potensi atau sumber yang bisa dijadikan bahan untuk pemecahan masalah.

Merebaknya aksi kekerasan dari remaja yang tergabung dalam kumpulan pengendara bermotor atau yang lazim disebut sebagai “geng motor” di wilayah Kota Bandung saat ini sudah menjurus pada tindakan anarkis dan kriminal. Berbagai peristiwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor tersebut semakin menunjukkan eskalasi yang justru meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sangat memprihatinkan sebab tindakan brutal dan cenderung kriminal ini justru dilakukan oleh generasi muda yang *notabene*-nya adalah pelajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor keluarga dapat menyebabkan para remaja terlibat dalam geng motor?
2. Bagaimana potensi-potensi pemecahan masalah geng motor?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji:

1. Faktor keluarga dalam menjadikan para remaja terlibat dalam geng motor.
2. Potensi-potensi pemecahan masalah geng motor.

Tinjauan Mengenai Kenakalan Remaja

Terdapat banyak keterangan mengenai alasan remaja melakukan kenakalan, salah satu diantaranya disebut Teori Pilihan (Siegel&Senna, 1997). Dengan teori ini, seseorang terlibat pada aktifitas kenakalan karena hal tersebut akan memberi manfaat dan menguntungkan, serta merasa bahwa kenakalan tersebut relatif tanpa resiko dan tidak khawatir akan mendapat hukuman.

Kenakalan remaja berkaitan erat pula dengan sikap antisosial (sosiopatis) di kalangan remaja ditunjukkan dengan rendahnya rasa bersalah, kekhawatiran, dan seringkali melawan hak orang lain. Hal ini seringkali menyebabkan mereka tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Tinjauan Mengenai Pengertian Geng

Geng diartikan sebagai sekelompok anak muda yang secara kolektif terlibat dalam perilaku kenakalan (*Siegel&Senna, 1997*). Dalam geng juga terdapat struktur dan organisasi seperti adanya pemimpin geng, pembagian kerja, aturan, ritual, dan kepemilikan (seperti daerah teritori dan senjata). *Malcom Klein* dalam *Siegel* menyebutkan, ada dua faktor yang menjadi inti konsep ‘geng remaja’ yaitu:

1. Anggota geng memiliki identitas yang menunjukkan statusnya sebagai anggota geng, menggunakan pembendaharaan kata, pakaian, tanda-tanda, warna, dan simbol-simbol tertentu. Anggota geng memposisikan diri terpisah dari masyarakat dan dianggap sebagai kesatuan yang berbeda dari anggota masyarakat. Sekali mereka mendapatkan label geng, anggota geng serta merta akan menerima label itu dan menciptakan kebanggaan dari status yang dilabelkan tersebut.
2. Ada semacam komitmen untuk melakukan aktivitas kriminal, meskipun anggota geng yang melakukan aktivitas kriminal menggunakan sebagian besar waktunya pada aktivitas-aktivitas non kriminal.

Geng merupakan sebuah transformasi dari klik (*cliques*) yang terdiri dari sekumpulan orang yang satu sama lain dapat memberi dukungan, jaminan, perlindungan, arah, dan status. Klik ini menyediakan basis social dan emosional anggotanya untuk melakukan aktivitas-aktivitas anti sosial termasuk tindakan-tindakan kriminal, atau penggunaan narkoba.

Relasi Remaja dan Kelompok Geng

Pada awal perkembangannya, anak lebih banyak dipengaruhi oleh orang tuanya. Seiring tingkat pertumbuhan dan kedewasaan anak, meskipun pengaruh dari orang tua masih lebih besar, namun pada usia 8 hingga 14 tahun, pola pertemanan mulai berkembang hingga mencapai pembentukan teman sebaya yang stabil. Kuantitas serta variasi pertemanan jauh lebih berkembang pada saat anak memasuki masa remaja. Teman kemudian lebih memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan remaja dibanding orang tua. Pada awal masa remaja mereka mulai memiliki dukungan emosional dari teman sebaya, saling berbagi rasa, bertukar aktivitas, dan kepentingan hingga pada perkembangan berikutnya proses relasi di dalam kelompok pertemanan berakibat pada adanya

sosialisasi nilai diantara mereka. Masalah kemudian muncul saat nilai kelompok berbeda atau bertentangan dengan nilai masyarakat yang lebih besar. Fenomena geng motor memperlihatkan bahwa nilai kelompok berbeda dan bertentangan dengan nilai masyarakat secara umum. Kebutuhan remaja untuk terlibat dalam kelompok sebaya ini akan beresiko jika remaja mengidentifikasi nilai-nilai kelompok yang bersifat antisosial atau destruktif.

Dalam pengkajian hubungan antara interaksi remaja dengan perilaku menyimpang, ada yang berpandangan bahwa remaja yang menjaga pertemanan dengan remaja yang berperilaku menyimpang cenderung terlibat dalam perilaku anti sosial dan penyalahgunaan obat-obatan. Sementara itu temuan lain juga menunjukkan bahwa tingkah laku menyimpang tersebut cenderung dilakukan remaja di dalam kelompok dibanding dilakukan secara individu (*Siegel & Senna, 1997*). Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa kenyatannya tindakan anti sosial yang dilakukan geng adalah tindakan kelompok. Berdasarkan uraian definisi geng serta proses pembentukannya yang berawal dari relasi teman sebaya, maka sesungguhnya geng merupakan sebuah kelompok yang memiliki aturan dan norma yang menyimpang yang disosialisasikan pada anggotanya. Individu remaja yang berafiliasi pada kelompok geng adalah individu dengan perilaku beresiko.

Geng memiliki pengaruh negatif yang signifikan tidak hanya bagi masyarakat melainkan bagi anggotanya para remaja. Mayoritas orang dewasa yang berperilaku kriminal memulai karir kriminal mereka dari kenakalan remaja. Namun seperti yang sudah diruraikan di atas, kelompok geng mungkin dianggap sebagai sebuah media bagi remaja untuk memuaskan kebutuhan mereka dalam berafiliasi dan menegaskan eksistensi diri. Geng juga memberi kesempatan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan *image* 'kesuksesan' bagi para remaja yang tidak menemukan media lain di luar itu. Geng bagi mereka dapat memberikan perlindungan, kebersamaan, dan kesempatan untuk mendapatkan kegembiraan dan kesenangan. Akhirnya geng juga memberi jalan kepada para remaja untuk memiliki persepsi akan adanya perasaan berharga dan rasa diterima saat berada di kelompok gengnya. (Boozer, 1989).

Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja

Untuk melihat faktor penyebab remaja berperilaku menyimpang diperlukan sudut pandang yang komprehensif mengingat sumber-sumber masalah dapat berasal dari aspek-aspek yang luas dan saling mempengaruhi. Beberapa pandangan yang bersifat parsial seperti faktor individu, keluarga, teman sebaya, komunitas dan masyarakat perlu diintegrasikan sebagai upaya melacak akar persoalan yang jika menggunakan analisa parsial tidak memadai. Cara kita mengidentifikasi penyebab perilaku menyimpang akan mempengaruhi strategi penanganannya. Dengan demikian perlu mengkategorikan penyebab masalah dari mulai faktor yang bersifat individual sampai kelompok dan lingkungan komunitas yang lebih besar. *Mc. Withers et al., 2007 ; Siegel et al., 2006 ; dan Russel 200 et al, 2001,* mengelompokkan berbagai penyebab remaja berperilaku menyimpang atau beresiko yang didasarkan pada faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas/masyarakat, seperti yang diuraikan di bawah ini,

Faktor individu, terdiri dari penyebab fisik seperti riwayat sakit kronis, kelahiran prematur, bobot kelahiran yang rendah, kecelakaan saat melahirkan. Aspek psikososial dan perilaku mencakup kelekatan yang kurang dengan orang tua, tidak memiliki keterampilan memecahkan masalah, tidak memiliki kemampuan empati, ketidakmampuan mengendalikan diri, keterasingan, kesulitan dalam belajar, harga diri dan motivasi yang rendah, penggunaan Napza, aspirasi dan prestasi akademik yang rendah, tingkah laku agresif.

Faktor keluarga, terdiri dari struktur keluarga mencakup ketidakutuhan keluarga, keterpisahan dari keluarga dan ukuran keluarga yang terlalu besar. Fungsi keluarga mencakup kelemahan dalam pengelolaan kontrol dan pengawasan, gangguan hubungan antara orang tua dan anak, keterlantaran anak, kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam keluarga, pengabaian atau penolakan dari orang tua, ada model/contoh keluarga yang berperilaku anti sosial, mobilitas orang tua yang tinggi, dan pengasuhan orang yang psikopat. Status sosial ekonomi keluarga, mencakup pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan orang tua yang menganggur.

Faktor teman sebaya, terdiri dari remaja yang berteman dengan sebaya yang menyimpang, penolakan dari teman sebaya, dan berteman dengan orang dewasa yang anti social. *Faktor sekolah*, terdiri dari organisasi sekolah yang mencakup kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang *rigid*, disiplin yang represif, kelas yang besar, sekolah yang besar tanpa substruktur. Aspek kurikulum mencakup pelajaran yang tidak menarik atau tidak disukai, tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan, strategi pembelajaran yang pasif, penilaian yang mendominasi adalah penilaian yang hanya berdasarkan persaingan akademik (ada yang kalah dan menang). Suasana sekolah mencakup budaya sekolah yang tidak mendukung misi pendidikan, hubungan murid-guru yang negatif, ketidakberfungsian konselor sekolah, ketiadaan partisipasi siswa, kurangnya hubungan antara orang tua dan sekolah, miskinnya pengembangan profesionalisme staf.

Faktor komunitas dan kemasyarakatan, terdiri dari kemiskinan yang ekstrem, ada norma anti sosial di masyarakat, lingkungan masyarakat yang kacau dan tidak harmonis, tingkat kriminalitas yang tinggi, adanya akses pada senjata api, konsentrasi teman sebaya yang nakal tinggi, dan status etnik minoritas.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku agresif yang cenderung merusak (destruktif) yang sering terjadi saat ini, terutama tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam keanggotaan geng motor, bukanlah perilaku yang muncul secara spontan tanpa penyebab. Dalam penelitian ini menggali mengenai berbagai motivasi atau faktor keluarga sebagai penyebab individu/remaja tergabung dalam suatu komunitas yaitu geng motor yang kemudian memunculkan sikap yang agresif. Berikut adalah uraiannya. Faktor keluarga terdiri dari struktur keluarga, fungsi keluarga, dan status sosial-ekonomi keluarga anggota geng motor.

Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan menjadi faktor yang lebih jelas sebagai penyebab remaja masuk dalam kelompok geng motor dibanding dengan faktor lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Laub & Sampson (1997)* yaitu bahwa kualitas kehidupan keluarga termasuk

pengawasan, kelekatan dengan orang tua, dan disiplin merupakan faktor yang jauh lebih menentukan dalam memprediksi perilaku menyimpang atau tidak dibanding faktor struktur keluarga. Lemahnya fungsi keluarga lebih banyak pada sisi kurangnya perhatian, pengabaian, dan persoalan kontrol.

Responden yang berpendapat tentang keutuhan keluarga anggota geng motor lebih menunjukkan kondisi keluarga yang kurang utuh, meskipun ukuran keluarga mereka termasuk kecil. Besar atau kecilnya ukuran keluarga ternyata tidak merupakan faktor yang mempunyai efek besar terhadap dorongan remaja untuk masuk dalam kelompok geng motor. *Impact* negatif justru turun dari fungsi keluarga yang lagi ideal untuk perkembangan anak.

Pada persoalan mengatur, seringkali pendekatan orang tua dianggap tidak tepat oleh anak remaja. Orang tua yang tidak mengembangkan relasi dialog dengan mereka cenderung gagal dalam menerapkan aturan. Banyak anak yang merasa banyak aturan di rumah yang menekan mereka. *"ya mengekang ada, karena orang tua banyak aturan jadi bikin kesel juga, beda kalau pas masuk geng motor bebas lah gak ada aturan."* (GM 1 Bandung 14 Juli 2011). Demikian yang dikatakan salah satu anggota geng motor terkait aturan di rumah yang diterapkan orang tuanya. Kondisi komunikasi keluarga yang diktator ternyata memang tidak baik, akan tetapi kontrol yang terlalu lemah pun bisa membuat anak merasa bebas tanpa aturan yang membatasi.

Sejalan dengan sistem kontrol keluarga terhadap perilaku anak, ternyata keharmonisan hubungan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Terbukti dengan pernyataan dari responden yang menunjukkan bahwa hubungan yang tidak harmonis antara remaja dengan keluarganya. seseorang akan merasa nyaman apabila dihargai dalam lingkungannya begitupun sebaliknya, ketika seseorang merasa tidak dihargai dalam satu lingkungan dia akan mencari lingkungan yang lebih nyaman walaupun negatif.

Faktor lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan lebih sibuk bekerja yang dapat menyita waktu bersama pekerjaannya dibandingkan berkumpul di rumah. Orang tua yang terlalu sibuk mulai tidak

mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak-anak mereka dan begitupun sebaliknya, hal ini dikarenakan tidak ada waktu bagi mereka untuk bersama. Jawaban yang muncul dari responden pun ternyata menunjukkan bahwa memang latar belakang orang tua responden adalah orang yang sibuk dalam kerja.

Mengenai keadaan ekonomi keluarga, nampaknya status ekonomi bukanlah faktor penyebab utama dari seorang remaja memasuki kelompok geng motor. Beberapa anggota geng memiliki orang tua dengan status PNS, pegawai BUMN, ada pula yang anggota dewan. Dengan demikian faktor kemiskinan bukan penentu utama mereka memasuki kelompok geng motor.

Mengidentifikasi potensi atau kekuatan yang dimiliki anggota geng motor penting dilakukan karena faktor-faktor kekuatan dari kelompok yang bermasalah seringkali terabaikan dibanding mengidentifikasi keluasaan masalahnya sehingga upaya pemberian perlakuan pada penyandang masalah dalam rangka penyelesaian lebih kental menggunakan cara pandang patologis. Resiko efek buruk labeling, perspsi kelompok bermasalah sebagai kelompok yang sakit dan tidak bisa diperbaiki lagi adalah sekian dari resiko absennya mengidentifikasi potensi ini. Dibalik pemberitaan dan pengetahuan yang miring, dibalik itu mereka memiliki ide-ide potensial yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk keluar dari masalah. Mereka ternyata juga melakukan *counter* pada idea-idea anti social dan kriminal.

Peran orang tua terbatas hanya ketika anak berada dirumah, oleh karena itu lembaga-lembaga juga perlu memeperhatikan perkembangan anak. Sekolah diharapkan mampu memahami apa persolan psikososial siswa dan mendeteksi sejak awal kecenderungan perilaku siswa yang menyimpang sehingga upaya pencegahan untuk tidak terlibat kegiatan kriminal bisa dilakukan. Kemampuan staf sekolah dalam mendeteksi kecenderungan perilaku siswa yang anti sosial sangat penting oleh karena itu dibutuhkan staf sekolah yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai untuk melakukan pembimbingan pada siswanya.

Potensi ide yang positif dan harapan yang dimiliki para anggota geng motor pada penelitian ini sebaiknya ditangkap sebagai kekuatan oleh semua pihak

yang terlibat dalam penanganan masalah ini seperti penyelenggara pendidikan, aparat penegak hukum, pemerintah kota, bahkan para orang tua dalam rangka mengoreksi perilaku menyimpang yang dilakukan para anak muda ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat uraikan beberapa kesimpulan di bawah ini :

1. Struktur keluarga mencakup struktur dan fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik, lebih signifikan efeknya terhadap potensi remaja masuk ke dalam komunitas geng motor dibandingkan dengan struktur keluarga yang mencakup keutuhan keluarga, besar kecilnya ukuran keluarga, atau remaja yang tinggal terpisah dengan keluarga.
2. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan memadai menjadi ikut berkontribusi pada penyebab remaja masuk dalam geng motor. Kelemahan fungsi keluarga lebih banyak pada sisi kurangnya perhatian, pengabaian, dan persoalan penerapan kontrol misalnya aturan yang diterapkan di rumah tidak berjalan efektif atau sebaliknya keadaan tidak teratur karena tidak ada aturan atau hanya terdapat aturan yang lemah.
3. Status sosial-ekonomi keluarga dari anggota geng motor berlatar belakang keluarga dengan penghasilan yang rendah, akan tetapi penelitian tidak menunjukkan dengan signifikan mengenai relasi yang pasti antara latar belakang ekonomi rendah dengan alasan masuk pada geng motor. Begitu juga latar belakang pendidikan keluarga dari anggota geng motor, sebagian besar keluarga anggota geng motor mendapatkan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
4. Minimnya fasilitas pusat-pusat kegiatan remaja (youth center) khususnya kegiatan bermotor di Kota Bandung mendorong remaja mencari-cari sendiri bentuk penyaluran energi mereka, seperti kegiatan geng motor. Bagi pemerintah Kota Bandung hal ini merupakan pekerjaan rumah yang besar, mengingat remaja dan pemuda adalah generasi masa depan.

5. Layaknya seperti dua sisi mata uang, ketika ada sisi negatif, maka ada pula sisi positif yang ada pada geng motor, baik secara individu maupun secara komunitas. Pada dasarnya para anggota geng motor dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mereka berharap stigma negatif masyarakat terhadap geng motor dapat hilang, mereka sadar betul akan cap negatif tersebut. Mereka pun tahu diri dan mampu mengidentifikasi keahlian mereka sendiri, seperti: balap motor, bermusik, cekatan, mobilitas tinggi, otomotif, relawan bakti sosial, sesuai dengan usia-usia remaja mereka.

Saran

Sejalan dengan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa saran di bawah ini:

1. Siswa sekolah yang terlibat geng motor identik dengan siswa berperilaku menyimpang. Sebelum mereka terlibat dengan kelompok geng motor ada kecenderungan mereka menunjukkan perilaku beresiko. Sebagai upaya pencegahan agar siswa tidak terlibat dengan geng motor, diperlukan upaya deteksi dini pada siswa yang berpotensi berperilaku menyimpang di sekolah. Pemberian perhatian khusus dan pembimbingan pada siswa yang berpotensi bermasalah perlu dilakukan. Siswa yang dianggap memiliki potensi masalah perilaku ini misalnya dicirikan dengan tidak mampu mengendalikan diri, sering membolos, pasif di kelas, kesulitan dalam belajar, bereksperimen dengan alkohol, motivasi rendah, dan sebagainya. Selain itu siswa dari lingkungan beresiko seperti dari keluarga tidak harmonis, komunitas dengan kriminalitas tinggi dan kemiskinan, perlu juga menjadi perhatian.
2. Di sekolah-sekolah sebaiknya diselenggarakan pendidikan yang khusus ditujukan untuk pengembangan perilaku positif. Kurikulum pendidikan ini menekankan keterampilan hidup atau kompetensi sosial. Beragam keterampilan yang perlu diajarkan diantaranya mencakup keterampilan memecahkan masalah, keterampilan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, pengendalian diri, komunikasi asertif, resistensi dari tekanan teman sebaya.

3. Diperlukan penyedia pelayanan untuk meningkatkan kemampuan pembimbingan orang tua dan guru yang mengalami tantangan dalam membimbing anak. Kelemahan dalam pembimbingan ini misalnya adanya penerapan disiplin negatif, orang tua dengan ketidakmampuan mengendalikan diri, kontrol yang lemah, ketidaksistenan perilaku, pengabaian, dan sebagainya. Pelayanan tersebut disediakan oleh pemerintah berkerjasama dengan organisasi masyarakat atau NGO yang berperan dalam pengembangan dunia pendidikan atau pelayanan kesejahteraan sosial.
4. Perlu dikembangkan lingkungan yang bisa melindungi anak muda atau remaja dari pengaruh buruk perilaku anti sosial atau kriminal seperti geng motor. Lingkungan pelindung ini (*protective environment*) ini berupa jaringan informal yang lebih luas yang terdiri dari sekolah dalam hal ini guru, kelompok siswa atau peer group, dan lingkungan rumah dalam hal ini orang tua atau keluarga yang lain serta jaringan ketetanggan. Model *protective environment* ini sebaiknya dikembangkan bukan hanya untuk mendeteksi keterlibatan anak muda dengan kelompok-kelompok anti sosial namun juga untuk melakukan koreksi dan pendampingan bagi remaja yang bermasalah atau berpotensi masalah. Jaringan ini bila dibangun dengan kemampuan pengawasan dan pembimbingan yang efektif akan berguna sebagai sistem pertahanan komunitas dari pengaruh buruk seperti geng motor.
5. Perlu diaktifkan kembali partisipasi anak muda dalam berbagai aktivitas positif di lingkungan mereka. Nampaknya lembaga seperti taruna karya saat ini sudah tidak menjadi lembaga yang menarik buat anak muda. Diperlukan diskusi-diskusi dengan organisasi-organisasi kepemudaan, tokoh pemuda, dan organisasi masyarakat lain untuk membahas strategi terbaik sebagai upaya mengembangkan sarana aktualisasi diri anak muda di masing-masing komunitas agar aspirasi mereka terwadahi secara positif.
6. Diperlukan *youth center* yang bisa diakses oleh remaja di setiap wilayah Kota Bandung sebagai media aktualisasi diri anak muda dan ajang penegasan identitas positif mereka.

7. Ada dugaan bahwa saat ini banyak para pelaku kriminal murni memasuki kelompok geng motor dan memanfaatkan kelompok ini untuk aksi kriminal mereka. Mereka melakukan aksi perampokan misalnya dengan alasan korban yang dirampok adalah anggota geng motor lain yang dianggap lawan mereka. Hal ini akan memperparah perilaku anggota lain yang bukan dari kalangan kriminal murni misalnya para pelajar untuk melakukan aksi kriminal yang berat. Dengan demikian diperlukan upaya dari aparat kepolisian untuk mendeteksi para kriminal ini dan melakukan tindakan hukum dengan tegas. Catatan penting untuk poin ini adalah masih diperlukannya penyelidikan lebih mendalam atas dugaan tersebut.
8. Penindakan tegas aparat hukum pada anggota geng motor yang masih dalam kategori anak-anak sebaiknya juga mempertimbangkan hak-hak anak. Hal ini terkait dengan komitmen pemerintah dalam upaya menghapus kekerasan terhadap anak. Selain itu UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak juga harus menjadi pertimbangan dalam penindakan hukum atas mereka.
9. Jika anak-anak (di bawah usia 19 tahun) terekrut dalam jaringan geng motor, maka sesungguhnya hal ini adalah sebuah bentuk tidak terlindunginya mereka dari kejahatan, kekerasan, dan eksploitasi. Dengan banyaknya anak-anak sekolah dari mulai tingkat SMP dan SMA menjadi anggota geng motor maka hal ini sangat mengkhawatirkan. Diperlukan upaya yang serius baik oleh pemerintah, dunia pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga lain yang berperan penting dalam upaya kesejahteraan anak untuk melindungi mereka.
10. Perlakuan kepada anggota geng motor yang tertangkap oleh aparat kepolisian sebaiknya dibedakan atas kategori mereka yang masih berstatus pelajar (dalam hal ini masih dalam usia anak-anak), dan dewasa. Khusus bagi para pelajar SMP dan SMA pembinaan perlu melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan komunitas mereka. Anak-anak ini harus terlindungi dari ancaman dan tekanan yang diberikan kelompok geng saat mereka hendak keluar dari kelompok geng. Undang-undang tentang perlindungan anak seharusnya menjadi payung tindakan aparat penegak hukum dan juga masyarakat untuk

melindungi mereka dari upaya geng motor dalam mempengaruhi, merekrut, atau saat anak-anak hendak keluar dari keanggotaan geng motor.

Ucapan Terimakasih Kami Tujukan Kepada :

1. DIPA BLU Universitas Padjadjaran tahun anggaran 2011 selaku pemberi dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
2. Pemerintah Kota Bandung.
3. Dinas Pendidikan.
4. Kepala sekolah SLTP dan SLTA se- Kota Bandung.
5. Siswa-siswi SLTP dan SLTA yang menjadi responden
6. dan semua pihak yang telah membantu lancarnya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Corbin dan Strauss. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. (Penerjemah Muhammad Shodiq&Iman Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Daniel, Brigid and Sally Wassel (2002). *Assesing and Promoting Resilience in Vulnerable Children*. Brigid Daniel and Sally Wassel
- Horton B Paul (1998). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press
- Hurlock, Elizabeth (1997). *Psikologi Perkembangan*. Gramedia
- Jatmiko, Sidiq (2007). *Geng Remaja*. Rajawali Press
- Mc Whriter & Whirter (1998). *At Risk Youth : A Comprehensive Response*. Brooks/Cole Company
- Siegel Larry & Joseph Senna (1997). *Juvenile Delinquency*. West Publishing Company
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zastrow, Charles. 1995. *The Practice Of Social Work*. California: Wadsworth, Inc., Belmont.